

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia dan memainkan peran penting dalam perekonomian nasional secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari kontribusi pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang begitu besar yaitu mencapai 12,81% yang meliputi sektor tanaman pangan 3,26%, hortikultura 1,51%, pertanian tanaman pangan 3,77% dan peternakan Pengurangan 1,58% (Sabarella et al. 2022). Selain memberikan kontribusi yang sangat besar, sektor pertanian memberikan kesempatan kerja bagi penduduk, menyediakan variasi menu pangan, mengurangi kemiskinan di pedesaan dan memenuhi kebutuhan sebagian besar masyarakat di sektor pertanian (Suma dan Zahro 2024).

Menurut Pitaloka (2020) terdapat 323 jenis komoditas hortikultura di Indonesia yang terdiri dari 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayur-sayuran, 66 jenis biofarmaka, dan 117 jenis tanaman hias. Sistem budidaya secara hortikultura memiliki banyak keunggulan diantaranya seperti lebih hemat lahan, tidak memerlukan modal besar, dan perawatan cenderung lebih mudah dibandingkan menanam langsung di tanah (Zulgani et al. 2023).

Produk hortikultura adalah salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan. Pengembangan hortikultura dapat berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan petani di Indonesia, terutama karena permintaan pasar yang terus meningkat terhadap produk-produk segar dan berkualitas tinggi. Komoditas hortikultura ini meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman obat, dan tanaman hias, yang masing-masing memiliki daya tarik tersendiri di pasar (Fetra *et al.*, 2021).

Nilai ekonomis yang tinggi dari tanaman hortikultura mencerminkan potensi besar subsektor ini untuk berkontribusi terhadap pendapatan petani dan perekonomian lokal. Untuk mengoptimalkan potensi ini, perlu ada perluasan luas tanam. Hal ini bisa distimulasi dengan mengadakan penyuluhan kepada petani tentang teknik budidaya yang efektif, cara memaksimalkan produktivitas, serta informasi mengenai pasar dan peluang ekspor (Sucita & Prasetya, 2021).

Penyuluhan juga membantu meningkatkan pengetahuan petani tentang praktik agribisnis, sehingga mereka dapat memanfaatkan peluang hortikultura secara lebih optimal. Tanaman hortikultura termasuk dalam jenis tanaman yang berkontribusi dalam pembangunan sektor pertanian, salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah komoditas sayuran. Keunggulan komparatif yang dimiliki komoditas sayuran adalah daya saing yang potensial yang mana komoditas sayuran selalu mampu mencapai daya saing tinggi apabila perekonomian dalam keadaan stabil tanpa adanya resesi (Harinta, Basuki, & Sukaryani, 2018).

Tren gaya hidup sehat mendorong masyarakat untuk lebih banyak mengonsumsi makanan bergizi, termasuk sayuran yang menjadi salah satu sumber nutrisi penting. Sayuran memiliki peran vital dalam mendukung kesehatan tubuh, khususnya dalam memenuhi kebutuhan vitamin. Meskipun kebutuhan vitamin tubuh relatif kecil, fungsinya sangat esensial sebagai zat pengatur yang mendukung pemeliharaan dan pertumbuhan tubuh. Namun, karena senyawa organik dalam vitamin mudah rusak akibat proses pengolahan dan penyimpanan, permintaan akan sayuran tetap tinggi agar manfaat nutrisinya dapat terpenuhi. Mengonsumsi sayuran dalam jumlah yang cukup dapat membantu menjaga kadar gula darah, kolesterol, dan tekanan darah, serta mengurangi risiko obesitas dan sembelit. Menurut World Health Organization (WHO), asupan sayuran yang direkomendasikan untuk hidup sehat adalah 250 gram per hari (Kilmanun et al., 2020).

Komoditas sayuran mempunyai peluang pasar yang besar baik di dalam negeri maupun di luar negeri karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Hutabarat, 1993). Tanaman sayuran merupakan jenis pangan yang selalu dikonsumsi setiap saat, sehingga permintaannya selalu tersedia. Memperhatikan kebutuhan tanaman sayuran yang terus berkesinambungan, maka nilai tanaman pangan akan menjadi cukup baik. Kecenderungan produksi sayuran dari tahun ke tahun terus meningkat dan jarang mengalami penurunan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup tinggi di Indonesia dan didorong oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi makanan melalui pangan yang sehat menjadikan sayur-sayuran menjadi komoditas yang sangat diminati (Septiadi dan Nursan 2021).

Tabel 1. 1 Produksi Tanaman Sayuran di Indonesia Periode Tahun 2018-2023

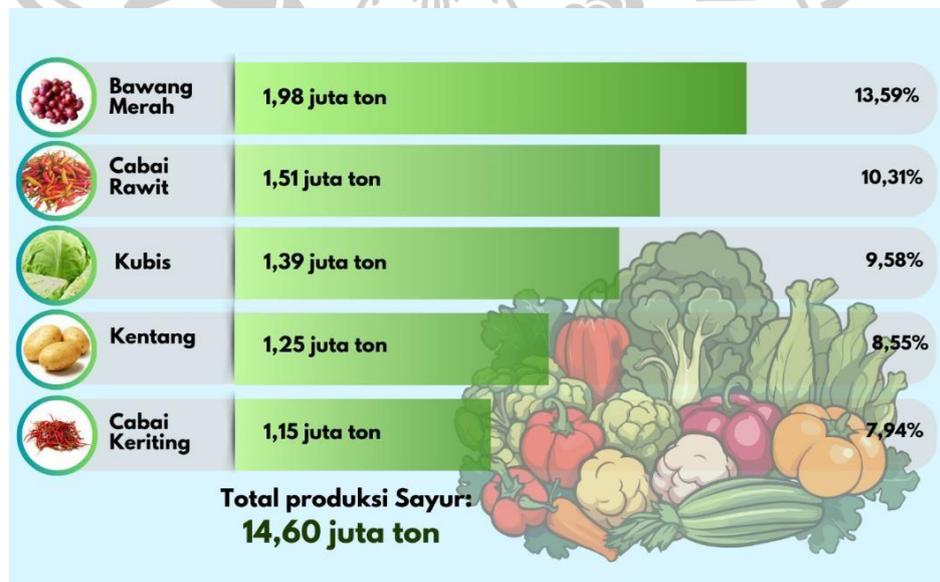
No.	Komoditas	Produksi (Ton)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Buncis	299.310	305.923	320.774	325.602	305.049
2.	Bawang merah	1.580.243	1.815.445	2.004.590	1.982.360	1.985.233
3.	Bawang putih	88.817	81.805	45.092	30.582	39.254
4.	Bawang daun	590.596	579.748	627.853	638.735	639.675
5.	Bayam	160.306	157.024	171.706	170.821	170.688
6.	Cabai besar (group)	1.214.418	1.264.190	1.360.571	1.475.821	1.554.498
7.	Cabai keriting	-	-	860.185	1.017.382	1.159.458
8.	Cabai besar	-	-	500.386	458.439	395.041
9.	Cabai rawit/ tw/ teropong	1.374.215	1.508.404	1.386.447	1.544.441	1.506.762
10.	Jamur	33.163	33.689	90.420	63.155	60.826
11.	Jamur lainnya	-	-	9.894	2.118	2.399
12.	Jamur merang	-	-	11.284	8.261	4.641
13.	Jamur tiram	-	-	69.243	52.776	53.787
14.	Kembang kol	183.815	204.238	203.385	192.121	175.073
15.	Kubis	1.413.059	1.406.985	1.434.670	1.503.798	1.399.005
16.	Kacang merah	61.517	66.210	-	-	-
17.	Kacang Panjang	352.695	359.158	383.685	360.871	309.422
18.	Kangkung	295.556	312.336	341.196	329.616	322.083
19.	Kentang	1.314.654	1.282.768	1.361.064	1.503.998	1.248.513
20.	Lobak	24.247	24.902	-	-	-
21.	Labu siam	407.962	511.014	516.954	461.804	453.263
22.	Paprika	19.357	17.822	12.665	20.997	20.473
23.	Petsai/sawi	652.723	667.473	727.467	760.608	686.876
24.	Mentimun	435.973	441.286	471.941	444.057	416.728
25.	Tomat	1.020.331	1.084.993	1.114.399	1.168.744	1.143.788
26.	Terung	575.392	618.202	676.339	691.738	699.896
27.	Wortel	674.633	650.858	720.090	737.965	668.178
28.	Jengkol	96.926	129.143	152.609	155.909	157.157
29.	Melinjo	238.419	255.985	292.167	262.405	224.168
30.	Petai	310.100	350.638	387.691	444.277	421.141
Jumlah		13.418.424	14.130.238	14.803.776	15.270.427	14.607.750

Sumber : Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Hortikultura, 2024

Pada table 1.1 menunjukkan bahwa, tabel data series tahunan statistik pertanian hortikultura kelompok tanaman sayuran periode tahun 2019 – 2023 secara nasional per komoditi dan tiap komoditi per provinsi meliputi produksi tanaman sayuran, dapat disimpulkan bahwa beberapa komoditas mengalami peningkatan produksi secara signifikan selama lima tahun terakhir, meskipun ada beberapa yang mengalami fluktuasi atau penurunan pada tahun tertentu. Komoditas seperti

bawang merah, bawang daun, cabai besar group (termasuk cabai keriting), tomat, terung, jengkol, dan petai menunjukkan tren peningkatan produksi secara keseluruhan hingga tahun 2023, meskipun beberapa di antaranya mulai stabil atau sedikit menurun pada tahun terakhir. Bawang merah, mengalami peningkatan yang cukup konsisten dari tahun 2019 hingga 2023, mencerminkan keberhasilan dalam budidaya dan tingginya permintaan pasar. Cabai besar group juga menunjukkan tren positif, terutama cabai keriting yang memiliki lonjakan produksi sejak data tersedia pada tahun 2021. Komoditas lain seperti terung dan tomat mempertahankan peningkatan stabil dalam lima tahun terakhir, menunjukkan pertumbuhan yang baik di sektor ini.

Produksi sayuran di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 14.607.750 ton, mengalami penurunan sebesar 4,34% dibandingkan dengan produksi pada tahun 2022. Dari total produksi tersebut, lima jenis sayuran memberikan kontribusi terbesar, yaitu bawang merah (13,59%), cabai rawit (10,31%), kubis (9,58%), kentang (8,55%), dan cabai keriting (7,94%). Sementara itu, sisa produksi berasal dari 20 jenis sayuran lainnya, masing-masing dengan kontribusi kurang dari 8,00%, sehingga secara keseluruhan menyumbang 50,03% dari total produksi. Persentase kontribusi produksi sayuran pada tahun 2023 (SPH, 2023).



Gambar 1.1 Presentase Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2023
Sumber: SPH (Statistik Pertanian Holtikultura, 2023).

Salah satu tren yang terus berkembang adalah permintaan akan produk sayuran organik dan hidroponik. Sistem hidroponik telah dikenal dan dikembangkan secara komersial sejak awal tahun 1900-an di Amerika Serikat (Douglas, 1985). Hidroponik sendiri merupakan metode bercocok tanam tanpa menggunakan tanah. Meskipun kata "hidro" berarti air, metode ini juga dapat memanfaatkan berbagai media tanam alternatif seperti kerikil, pasir, sabut kelapa, zat silikat, pecahan batu karang atau batu bata, potongan kayu, dan busa (Siswadi, 2013). Secara umum, sistem hidroponik terbagi menjadi enam jenis, yaitu sistem sumbu (wick), budidaya air (water culture), sistem aliran, sistem tetes, Nutrient Film Technique (NFT), dan sistem pasang surut (Anonim, 2012; Chids, 2015 dalam Rizka Syahria, 2022).

Salah satu alasan sayuran hidroponik dianggap istimewa adalah karena sayuran yang dihasilkan melalui metode ini memiliki keunggulan berupa kesegaran, daya tahan yang lebih lama, dan mudah dicerna tanpa risiko kontaminasi logam berat dari tanah akibat aktivitas industri. Selain itu, metode ini relatif sederhana, sehingga menghasilkan sayuran yang lebih sehat. Keunggulan sistem hidroponik meliputi kemudahan dalam menanam tanaman baru tanpa bergantung pada kondisi lahan atau musim, kemampuan mengontrol pertumbuhan dan kualitas hasil panen, efisiensi tenaga kerja, hasil yang lebih bersih dan higienis, penghematan air serta pupuk yang mendukung keberlanjutan lingkungan, dan waktu tanam yang lebih singkat (Gustami Harahap et al. 2024).

Sayuran hidroponik memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan sayuran konvensional, meskipun biaya produksinya jauh lebih tinggi. Dengan segmentasi pasar yang spesifik dan kualitas yang unggul, sayuran hidroponik dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi daripada harga pasar pada umumnya. Sistem hidroponik memungkinkan sayuran tumbuh lebih sehat karena tidak terkontaminasi oleh logam berat yang biasanya terdapat dalam tanah, serta menghasilkan sayuran yang lebih segar, tahan lama, dan mudah dicerna. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, minat terhadap sayuran hidroponik juga semakin bertambah. Konsumen menjadikan faktor kebersihan sebagai alasan utama dalam memilih untuk mengonsumsi sayuran hidroponik. Perubahan pola makan masyarakat ini mencerminkan perhatian yang lebih besar

terhadap kualitas dan kesehatan sumber makanan yang dikonsumsi, dibandingkan dengan pola makan sebelumnya yang cenderung kurang memperhatikan aspek kesehatan (Anika & Putra, 2020).

Konsumen memperhatikan kebersihan, kesegaran, warna dan ukuran dari sayuran hidroponik yang lebih baik dibandingkan sayuran konvensional. Aspek higienis menjadi alasan utama konsumen untuk mengonsumsi sayuran hidroponik. Konsumen akan memilih sayuran yang dapat memenuhi kebutuhan dan juga memuaskan baik dari segi fisik maupun ke higienisan sayuran itu sendiri. Oleh karena itu, konsumen akan memperhatikan atribut- atribut atau petunjuk kualitas dalam membeli sayuran, khususnya sayuran hidroponik. Semakin sadarnya masyarakat akan gaya hidup sehat di era yang serba instan ini membuat sebagian kalangan masyarakat yang peduli akan kesehatan mulai mengubah pola makannya. Gaya hidup sehat dapat didefinisikan sebagai pengertian aktivitas, minat, dan opini yang berorientasi pada kesehatan untuk kesejahteraan hidup (Cahyarani, 2018).

Menurut Sadeli dan Utami (2013), perilaku konsumen mencakup berbagai tindakan yang dilakukan konsumen dalam proses memilih, membeli, mencari informasi, mengevaluasi, menggunakan, hingga menghabiskan produk, jasa, atau ide yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan mereka. Sementara itu, Utami dan Saputra (2017) berpendapat bahwa dengan memahami perilaku konsumen, dapat diperoleh wawasan tentang preferensi mereka dalam membeli sayuran organik (Muhamad dan Yuliwati 2020). Proses ini dapat dipengaruhi oleh dorongan internal maupun pengaruh eksternal. Niat pembelian, yang dapat terjadi baik secara terencana maupun spontan, menjadi salah satu indikator keputusan pembelian. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan pendapatan juga memengaruhi pengambilan keputusan konsumen. Karakteristik ini membantu konsumen menentukan pilihan produk dari berbagai alternatif yang tersedia. Selain itu, proses pengambilan keputusan melibatkan beberapa aspek, seperti produk yang akan dibeli, lokasi pembelian, waktu pembelian, dan metode pembayaran yang digunakan (Pertama, C. G., dkk., 2021 ; Noor Islamy et al. 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apakah karakteristik konsumen sayuran berbasis hidroponik di Kota Jember?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam membeli sayuran hidroponik di kota Jember?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengedintifikasi karakteristik konsumen sayuran berbasis hidroponik di Kota Jember.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumen dalam membeli sayuran hidroponik di Kota Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan data empiris terkait perilaku konsumen sayuran hidroponik, yang dapat memperkaya kajian agribisnis dan pemasaran. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi tren konsumsi produk sehat dan ramah lingkungan.
2. Bagi pemerintah, hasilnya dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung sektor hidroponik dan meningkatkan ketahanan pangan.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran akan manfaat sayuran hidroponik dan mendukung pelaku usaha dalam menyediakan produk sesuai kebutuhan konsumen.